

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Gerakan Keagamaan

Ungkapan "gerakan keagamaan" sebenarnya terdiri dari dua kata: gerakan, yang merupakan kata tindakan, dan agama, yang merujuk pada sifat-sifat yang membentuk suatu agama. Mengingat cara kedua kata ini digabungkan, frasa "kegiatan keagamaan" mengacu pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama.¹

Penekanan dalam mendefinisikannya adalah pada gerakan yang melibatkan kerusuhan sosial/massa atau yang dikenal sebagai protes sosial-keagamaan, yang terkait dengan arah pembahasan. Meskipun frasa "gerakan keagamaan" tidak digunakan dalam diskusi dengan makna tertentu, banyak gerakan sosial yang berdampak secara lokal, seperti kerusuhan, pemberontakan, perang suci, dan lain sebagainya, dapat diklasifikasikan dalam pengertian tersebut. Agama terdiri dari gerakan-gerakan yang dimotivasi oleh agama, menggunakan agama untuk mencapai tujuan tersembunyinya, atau memiliki kecenderungan untuk memasukkan agama ke dalam agitasinya. Selain itu, harus ditekankan bahwa istilah "agama" yang digunakan di sini lebih mengacu pada komunitas daripada ajaran.²

¹ Poerwodarminto, *Kamus umum bahasa indonesi*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1976), hlm, 317

² Jurdi, Syarifuddin. *gerakan sosial Islam Indonesia*. 1997.(Makassar: Alauddin Press: 2013), hlm, 68.

Maka jelaslah bahwa gerakan keagamaan adalah gerakan (aksi protes) yang bersumber dari sekelompok massa, dengan “agama” digunakan sebagai sandaran dan alat bagi berkembangnya reaksi-reaksi sosial, yang biasanya dibawa oleh kondisi-kondisi sosial. yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Penafsiran yang berbeda terhadap ajaran Islam oleh umat Islam di Indonesia dalam menanggapi realitas kehidupan di luar mereka telah melahirkan berbagai gerakan keagamaan. Pada kenyataannya, terdapat berbagai macam gerakan keagamaan yang muncul di kalangan umat Islam. Secara umum, pembentukan gerakan-gerakan ini merupakan ekspresi ketidakpuasan terhadap ketidakmampuan negara untuk mengontrol kehidupan politik, sosial, dan ekonomi selama masa krisis ekonomi.³

Di Indonesia, runtuhnya Orde Baru bertepatan dengan lahir dan tumbuhnya gerakan keagamaan. Istilah “gerakan Islam transnasional” mengacu pada tiga aliran gerakan Islam yang berkembang secara historis. Aliran-aliran ini berasal dari Timur Tengah, di mana mereka telah berkembang sejak saat itu. Hizbut Tahrir, al-Ikhwan al-Muslimin, dan Salafiyah adalah tiga aliran tersebut. Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh adalah dua gerakan Islam Transnasional lanjutan yang disebutkan oleh Muhammad Syaoki. Gerakan-gerakan tersebut berafiliasi dengan berbagai kelompok, mulai dari unsur spiritual, filosofis, hingga politis.⁴

³ Horton, Paul B. *Sosiologi Agama dalam sejarah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 1984.), hlm, 110

⁴ Bashori, Religi dan Theology rasional, (Jakarta : Pustaka media, 2005), hlm, 113

Gerakan keagamaan adalah gerakan sosial, menurut sosiologi. Ini menyiratkan bahwa kerangka konseptual yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan mempelajari semua aktivitas sosial juga berlaku untuk analisis aktivitas kolektif keagamaan. Oleh karena itu, untuk memahami makna gerakan keagamaan, pertama-tama perlu ditelaah makna sosiologis gerakan sosial.⁵

Suatu kegiatan atau kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi manusia dengan manusia disebut sebagai gerak dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut Garner, tanggapan seseorang atau sesuatu terhadap orang lain adalah sebuah gerakan. Dalam interaksi "sesuatu", gerakan terkait erat atau terkotak-kotak, tetapi juga mencakup pemikiran dan perbuatan manusia.⁶

Gerakan keagamaan, menurut Nottingham, adalah upaya terkoordinasi untuk menyebarkan agama baru atau pemahaman baru tentang agama yang sudah mapan. Gerakan keagamaan dianggap telah melahirkan tiga agama utama dunia: Budha, Kristen, dan Islam. Mirip dengan bagaimana gerakan politik tumbuh, agama juga melakukannya di dalam struktur mereka sendiri. Kepribadian orang-orang yang memulai gerakan keagamaan juga berdampak besar. Pandangan dunia teologisnya memiliki daya tarik yang sangat kuat dan meyakinkan. Kata karismatik mengacu pada kualitas penting ini.⁷

⁵ Lorne L Dawson , *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing ,2003), hlm 45

⁶ Herbert Blumer, *Collective Behavior, in Alfred McClung Lee , New Outlineof The Principles of Sosiology* (New York: Barners & Nobles ,1951), hlm, 118

⁷ Nicholas Albercrombie, *Sosiology of Dictionary* (England : Penguin Perss, 1984), hlm 175

Lilina menegaskan bahwa gerakan keagamaan memiliki kecenderungan untuk membangun batas-batas yang jelas yang menghubungkan setiap pengikutnya dengan kelas penguasa. Anggota kelompok ini terikat oleh kesadaran diri dan pengabdian yang tulus daripada warisan budaya atau tradisi. Mereka terfokus pada realisasi prinsip-prinsip agama baru karena pengejaran mereka akan kebenaran dan pengalaman religius. Pengikut ini berkomitmen pada otoritas suci yang diwakili oleh seorang pemimpin karismatik yang menetapkan filosofi gerakan dan mengatur cara hidupnya. Alih-alih daya tarik intelektual mereka, hubungan antar anggota adalah yang awalnya mengilhami orang untuk bergabung dengan organisasi.⁸

Untuk memahami lahirnya gerakan-gerakan keagamaan baru, penulis mengambil beberapa hipotesis tentang gerakan keagamaan dalam pendekatan Sabila.⁹

1) "Ketika agama menjadi terlalu sekuler, seseorang dapat mengharapkan munculnya kelompok-kelompok agama baru," tulis Rodney Stark dan William Sims Bainbridge dalam istilah sosiologis. Kelompok-kelompok ini memandang gerakan keagamaan sebagai kebangkitan agama dan spiritual yang sejati. Setiap kali keyakinan lama mulai kehilangan kekuatan awalnya, gerakan keagamaan baru berpotensi muncul.

⁸ Saliba, Chtarerin, *Ritual Gerakan Keagamaan Perspective and Dimensions*, (Jakarta : Paramadina 1996), hlm, 192

⁹ Matin bin Salman, Abdul. *Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam*. (Surakarta: Mazahib pustaka, 2017)hlm, 271

2) Menurut Bryan Wilson, terbentuknya kelompok-kelompok agama lebih merupakan tanda pendalaman agama daripada kebangkitan agama yang benar. Ketika proses sekularisasi berdampak pada agama-agama yang sudah ada sebelumnya, gerakan keagamaan pun tercipta.

3) Kelompok agama, menurut Marvin Harris, lebih mementingkan kesuksesan dan kekuasaan moneter daripada prinsip transendental dan spiritual.

4) Gerakan keagamaan adalah jenis agama eksperimental, menurut Robert Wuthnow. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tertarik pada gerakan keagamaan, terutama dalam bentuk baru agama, dalam budaya yang mengutamakan kebebasan dan menghargai pengalaman individu. Tidak adanya ikatan keluarga adalah penyebab dari sifat eksperimental ini.

5) Sudut pandang lain menyatakan bahwa perkembangan modern terjadi terlalu cepat dan telah memindahkan orang dari akar budaya dan keluarga mereka. Saat ini, ada krisis budaya global. Orang mengalami rasa kehilangan dan ketidakamanan ketika dunia menjadi lebih impersonal dan utilitarian, menantang semua nilai dan konvensi absolut.

Orang-orang yang menderita ketidakpastian moral dan teologis dan yang berada dalam keadaan anomi menemukan kenyamanan, keberanian, dan kepastian dalam gerakan-gerakan keagamaan yang baru.

Gerakan Pietisme adalah gambaran dari tradisi reformis. Di Gereja Lutheran, sebuah gerakan yang dikenal sebagai pietisme berasal dan mendapatkan popularitas. Organisasi-organisasi ini terdiri dari individu-individu yang

menjalani gaya hidup suci. Sebagai tanggapan terhadap ortodoksi dalam kehidupan gereja, muncullah pietisme. Karena kata pelayanan di gereja sebagian besar bersifat intelektual, penganut gerakan ini kecewa dengan pelayanan iman di Gereja Lutheran atau di jemaat Calvinis. Selain itu, gerakan ini lahir dari kekecewaan terhadap pengaruh duniawi dalam kehidupan Kristiani.¹⁰ Kaum Pietis menekankan pada beberapa hal yaitu:

- (1) Ekspresi iman yang bebas melalui nyanyian, kesaksian, dan semangat untuk penginjilan.
- (2) Iman yang didasarkan pada Alkitab daripada ajaran gereja.
- (3) Pengalaman khas kehidupan Kristen (dosa, pengampunan, pertobatan, kesucian, dan cinta dalam persekutuan).

B. Bentuk Gerakan Keagamaan

Bentuk gerakan keagamaan mempunyai corak dan variasi yang berbeda. Semuanya menunjukkan ciri khas yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan, latar belakang sosial, kultural yang sekiranya bisa dijadikan sarana penyelesaian semua problem yang ada¹¹. Misalnya terjadi momentum gerakan masyarakat dikaitkan dengan cara ingin memperoleh keadilan dari seorang ulama. Bilamana aspirasi itu disalurkan, maka akan membuat aksi protes dimuka umum¹².

Suatu pandangan global bahwa wujud gerakan keagamaan itu direalisasikan dalam bentuk aliran keagamaan sebagai jalan memudahkan suatu

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1988) hlm, 220

¹¹ Shepard. "*Fundamentalism Christian and Islamic*" Religion (17, 1987), hlm, 356.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Gerakan rakyat dan Negara prisma*, (Jakarta: Ipbs Pustaka, 1985), hlm, 632

unsur perbedaan pendapat. Aspek dari aliran keagamaan ini menempati posisi yang dominan dan adanya aspirasi gerak reaksi sosial dan juga pola dari gerakan-gerakan keagamaan¹³.

Pola Gerakan-gerakan Keagamaan diantaranya :

1. Kedatangan perintis suci.
2. Beri penekanan pada penggemar setia
3. Tradisionalisme, gagasan revivalisme, ketidaksukaan terhadap hal-hal asing, dan tanggapan terhadap westernisasi. Gerakan tarekat melawan sekularisasi dan infiltrasi kekuasaan kaum kafir.
4. Konflik antara agama dan dunia luar sering kali mencakup keluhan tentang membayar pajak, memberi sumbangan, atau harus melakukan terlalu banyak tugas masyarakat.

Penelitian sebelumnya tentang sosiologi agama perlu dikonsultasikan untuk menentukan apakah ada kesimpulan yang dapat diterapkan pada situasi di Indonesia untuk mempelajari fenomena bentuk gerakan keagamaan secara lebih mendalam. Hanya saja, sosiologi agama merupakan bidang yang bermula dan berkembang di dunia barat. Penelitiannya sering berfokus pada orang Kristen daripada pengikut agama lain. Karena tidak pasti apakah temuan penelitian ini benar-benar dapat diterapkan di dunia Islam.

Max Weber dan Ernst Troeltsch adalah dua sosiolog agama yang memiliki pengaruh terbesar dalam studi gerakan keagamaan. Weber terkenal karena teorinya tentang kepemimpinan karismatik dan tesisnya tentang sekte Protestan dalam kebangkitan kapitalisme di Eropa. Sementara itu, Troeltsch

¹³ Tom S. Saptaatmaja, *Aliran Sempalan dan Pengalaman Gereja*, (Bandung : Media Pustaka, 2001), hlm, 512

mengembangkan beberapa konsep Weber dalam penyelidikannya tentang asal-usul gerakan sempalan di Eropa selama Abad Pertengahan.¹⁴

Pada bagian pertama penelitiannya, Troeltsch membuat perbedaan antara dua macam komunitas agama, jenis gereja dan jenis sekte yang secara filosofis merupakan dua kubu yang berbeda. Gereja Katolik abad pertengahan adalah ilustrasi terbaik dari jenis gereja ini. Organisasi seperti gereja biasanya bertujuan untuk mendominasi dan mencakup seluruh masyarakat di semua bidang kehidupan. Mereka cenderung formalistik, konservatif, dan mau mencapai kesepakatan dengan kelas penguasa serta elit politik dan ekonomi karena mereka adalah institusi yang mapan. Ada hirarki yang kaku di dalamnya, dan sekumpulan ahli yang menyatakan memiliki monopoli atas ilmu dan karomah yang dipercaya oleh masyarakat umum.¹⁵

Interaksi antar anggotanya egaliter, tetapi tipe sektenya selalu lebih kecil. Keanggotaan dalam suatu sekte bersifat sukarela; seseorang tidak bergabung sejak lahir menjadi satu, seperti halnya dengan jenis gereja lainnya. Sekte biasanya menuntut pengabdian yang ketat pada standar moral, mematuhi prinsip lebih kaku, dan memisahkan diri dari kekayaan dan kekuasaan. Klaim umum yang dibuat oleh sekte adalah bahwa ajaran mereka lebih murni dan sejalan dengan wahyu ilahi. Mereka sering menarik garis yang jelas antara anggota mereka yang saleh dan orang-orang yang berada di luar mereka dan merupakan

¹⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Cipta, 2002), hlm, 121

¹⁵ Troeltsch, *Kajian Sosiologi Agama*, (Bandung : Diklat pustaka, 2006), hlm, 412

orang normal dengan banyak kekurangan dan dosa.¹⁶ Selanjutnya, Troeltsch menegaskan bahwa kultus berasal dari mereka yang berpenghasilan rendah dan tingkat pendidikan sebelum menyebar ke kelompok lain. Mereka sering memiliki kecenderungan untuk mengasingkan diri dari dunia luar dan tidak percaya pada sains dan budaya sekuler.

Studi sosiolog agama Amerika Richard Niebuhr tentang dinamika sekte dan munculnya denominasi adalah studi lain tentang gerakan atau sekte keagamaan yang memiliki dampak signifikan. Niebuhr mengamati bahwa banyak sekte, yang awalnya berasal sebagai gerakan protes terhadap konservatisme dan kekakuan gereja, lama kelamaan menjadi lunak, mapan, terorganisir dengan baik, dan semakin formalistik.¹⁷

Kultus tersebut secara bertahap mulai berkembang menjadi denominasi yang berbeda, mirip dengan gerejanya sendiri. Akibatnya, muncul gerakan sempalan baru, mencoba merebut kembali semangat aslinya. Gerakan ini kemudian berangsur-angsur berubah menjadi denominasi baru lagi, dan seterusnya.

Menurut sikap sekte terhadap lingkungannya, sosiolog Inggris Bryan Wilson mengidentifikasi tujuh jenis gerakan keagamaan:

Kelompok pertama adalah konversionis, yang tujuan utamanya adalah membangkitkan semangat masyarakat. Aktivitas utama gerakan ini adalah upaya

¹⁶ Imdadun Rahmat, M, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta : Erlangga , 2005), hlm. 311

¹⁷ Axia R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Tiara Pustaka, 1995), hlm, 519

untuk mempertobatkan atau mempertobatkan orang luar dengan keyakinan bahwa dunia akan membaik jika moral individu membaik.¹⁸

Kedua, gerakan keagamaan yang menginginkan revolusi dalam masyarakat untuk memperbaiki masyarakat dikenal sebagai kaum revolusioner. Gerakan ini terkadang terlihat dalam gerakan mesianistik dan milenarian, yang membayangkan zaman keemasan. Gerakan ini secara implisit mengkritik status quo yang terkait dengan Dajjal, zaman gila, dan fenomena lainnya. Pergerakan seperti ini biasanya hanya muncul sebagai tanggapan atas perjumpaan antar budaya yang tidak setara.

Ketiga adalah introversionist, yaitu gerakan yang awalnya revolusioner namun kemudian melemah akibat gagalnya ekspektasi eskatologisnya. Gerakan ini awalnya revolusioner, tetapi karena perubahan besar yang dijanjikan tidak terwujud, ia cenderung berhenti bekerja untuk reformasi dunia di sekitarnya dan malah berkonsentrasi pada kelompoknya sendiri atau keamanan spiritual penganutnya sendiri semacamnya hukum kolektif.

Keempat Manipulator atau gnostik, Karena kurangnya kepedulian terhadap masalah-masalah di dunia, gerakan ini sebanding dengan gerakan introvert. Mereka memisahkan diri dengan menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan unik yang biasanya disembunyikan dari orang luar. Proses inisiasi yang panjang dan progresif diperlukan untuk bergabung dengan sekolah semacam itu (tapabrata). Mereka menegaskan bahwa pendekatan mereka lebih fokus dan

¹⁸ Bryan Wilson, *Bentuk Gerakan keagamaan*, (Jakarta : Media Pustaka, 2002), hlm, 201

lebih cocok untuk mencapai tujuan yang dimiliki oleh komunitas yang lebih besar secara keseluruhan.

Kelima adalah thaumaturgical, yang didasarkan pada sistem pengobatan, pengembangan kekuatan batin, atau kekuasaan atas dunia supranatural. Undian sekolah ini adalah penyembuhan spiritual, kekebalan, kemampuan luar angkasa, dan kekuatan supernatural lainnya, yang membuat siswanya menerima klaim mereka sebagai kebenaran.¹⁹

Keenam, ada gerakan reformis yang menganggap perubahan sosial dan amal sebagai kewajiban mendasar agama. Ibadah dan aqidah dianggap tidak cukup tanpa kerja sosial. Penekanannya pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar agama, terutama yang sosial, daripada kredo atau cara ibadahnya, adalah yang membedakan gerakan ini dari ortodoksi.²⁰

Ketujuh adalah utopian, yaitu gerakan yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang sempurna dan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Mereka menghadirkan alternatif terhadap tatanan sosial yang mapan dan menolaknya, tetapi mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan revolusi yang akan mengubah segalanya tentang masyarakat. Mereka berdakwah dengan teladan dan komunitas mereka, dan kelompok utopian biasanya bekerja untuk memulihkan masyarakat manusia asli dengan semua struktur sosialnya.

¹⁹ Samudra, Imam. *Era reformasi aliran baru*. (Solo: Jazera, 2004.), hlm, 911

²⁰ Santoso, Thomas. *Kekerasan Tanpa Agama*. (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002.)hlm,

C. Faktor yang mempengaruhi Gerakan Keagamaan

Dalam perjalanan sejarah, akhir dari abad ke XIX dan awal abad ke XX terdapat berbagai macam pemberontakan yang timbul, seperti kerusuhan, kegaduhan sosial dan sebagainya. Peristiwa itu cukup mewarnai sistem budaya dan struktur pemerintahan lokal (pedesaan) yang melingkupinya. Tak ubahnya dengan gerakan keagamaan yang bentuk pergolakannya banyak menimbulkan ketegangan sosial, bahkan dianggap sebagai kekuatan sosial yang besar untuk daerah pedesaan dan perkotaan²¹.

Gerakan-gerakan protes itu bisa dikaji dari perkembangannya sejak abad ke XIX dan XX yang secara umum menampakkan reaksi sosial berupa jihad, bahkan nada keagamaan dalam arti kepercayaan-kepercayaan trasendental sangat penting dan menempati posisi yang dominan. Masyarakat beranggapan bahwa masalah magis/keagamaan itu menimbulkan daya tarik rakyat yang bisa memberikan mobilisasi yang kuat dalam gerakan-gerakan tersebut²². Persoalan keagamaan merupakan sarana untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya aspirasi sosial dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Hanya saja gerakan keagamaan ini adalah manifestasi dari gejala-gejala sistem ritual yang banyak bersumber dari sufisme.

Oleh karena itu, meskipun gerakan keagamaan menampakkan aksi sosial yang bercorak agama, namun dari aspek budaya yang berbau mistik cukup

²¹ Marwati Sjoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta : Balai Putaka, 1984,), hlm, 279

²² Sartono Katodirdjo, *Respons pada penjajah di Jawa mitos dan kenyataan*, (Jakarta: Prisma, 1984), hlm, 10

mempengaruhi dan mewarnai mobilisasi keagamaan kepada rakyat/masyarakat. Jadi motif keagamaan menduduki posisi yang sangat penting, walaupun secara praktis orang yang mengadakan gerakan keagamaan tersebut tidak semuanya melaksanakan syari'at agama yang diyakininya.

Menurut C. Guillot, bahwa aspek relegius dalam gerakan-gerakan sosial adalah semakin berglora dan mendalam adalah karena pemegang kekuasaan yang tidak seragam baik yang terdiri dari non Islam/Kristen. Dari segi lain, bahwa agama mempunyai peran penting dalam sejarah dimasa kolonialnya. Oleh karena itu, ditengah-tengah kelompok protes sosial, agama sering muncul sebagai factor yang paling sederhana dan paling tepat untuk dijadikan sebagai wahana pemersatu bagi masyarakat dalam menghadapi macam mara bahaya. Kecenderungan tersebut semakin kuat karena dalam pemikiran tradisional, kekuasaan duniawi bisa dipersatukan dengan kekuasaan keagamaan (spiritual)²³

Yang kedua factor yang mempengaruhi gerakan keagamaan adalah adanya kondisi sosial yang tertekan akibat meningkatnya intensitas politik yang harus diterima oleh masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, kerja, beban pajak yang terlalu tinggi dan sebagainya. Ciri semacam ini pada hakekatnya tidak hanya mempunyai ciri-ciri khusus sebagai gerakan keagamaan pula. Dan banyak diantara kelompok gerakan keagamaan yang menganggapnya bahwa motif agama sama dengan motif ekonomi sebagai jalan timbulnya gerakan. Sehingga seolah-olah sulit dibedakan antara gerakan keagamaan murni dengan gerakan yang berlatar belakang protes sosial sentries (yang tidak bercorak agama).

²³ C. Guillot, *Sejarah Gerakan Keagamaan*, (Bandung : Pustaka media, 1992), hlm. 181

Pengaruhpengaruh semacam itu dalam perkembangan sejauh abad ke XIX dan XX, ternyata banyak mengundang beberapa aspirasi dan harapan-harapa yang selalu mendambakan keadilan. Sebagai dasar perkembangan lebih lanjut akhirnya dapat tumbuh gerakan keagamaan yang hanya bertujuan untuk melawan kondisi ketidakadilan sosial dan sebagainya.

Faktor yang ketiga, adalah adanya suatu gerakan yang menginginkan perubahan sistem keagamaan secara keseluruhan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan gerakan keagamaan yang secara lokal bahwa didesa maupun perkotaan terpengaruh dengan unsure non Islam seperti, mistik, kekuatan magis, dan pola perilaku adat lama yang dianggap sebagai factor penentu kemerosotan nilai ritual (ibadah). Hanya saja kalau gerakan protes tersebut terpadu antara masalah peribadatan dengan persoalan sosial.

Faktor keempat, bahwa dalam tehnik pelaksanaan ibadah, khususnya bentuk tarekat keagamaan di Jawa sering mendapat hasutan dari colonial walaupun tidak secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur agama juga dapat pengawasan²⁴.

Dari beberapa factor yang mempengaruhi gerakan keagamaan tersebut, maka dapat dikaji bahwa ternyata dalam periode awal abad ke XX atau akhir abad ke XIX terdapat berbagai macam pola dan variasi gerakan keagamaan, meskipun tidak menampakkan asal yang pasti²⁵. Sehingga bisa dikatakan bahwa factor yang

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, (Jakarta: Bulan bintang, 1984), hlm, 176

²⁵ Salim, Peter dan Yuny Salim. *Pergerakan keagamaan baru*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 281

mempengaruhi sumber adanya gerakan keagamaan itu sulit diketahui secara pasti. Diantara sebab yang lain adalah adanya factor sosial dan kultur beragam yang membudaya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya pola gerakan itu mempunyai latar belakang yang selalu terkait dengan permasalahan sosial, walaupun mereka menggunakan corak keagamaan sebagai bentuk pergerakannya. Hanya saja letak perbedaannya, bahwa gerakan keagamaan banyak berlatar belakang sinkretis yang menunjukkan pada tidak adanya sistem keagamaan yang bertentangan dengan ajaran agama yang benar.

D. Tujuan Gerakan Keagamaan

Setiap pergerakan, perlawanan atau pembrontakan pasti punya tujuan yang tertentu. Tak ubahnya eksistensi gerakan keagamaan sebagaimana yang terjadi di Masyarakat perkotaan adalah sebagai perwujudan dari aspirasi yang mewakili kelompok umat/massa yang menginginkan suatu era yang penuh dengan harapan baik²⁶. Hal ini akibat dari perubahan sosial, baik berupa gangguan tatanan sosial, proses asimilasi budaya asing maupun kultur yang sengaja merusak kehidupan masyarakat, sehingga mereka menginginkan situasi yang bisa membahagiakan atau kondisi yang lebih baik dari kehidupan yang sudah berlaku.

Intesitas gerakan keagamaan dalam era abad akhir ke XIX dan awal abad ke XX, maka terdapat beberapa tujuan (harapan) dalam proses pergerakannya.

Yang pertama, adalah untuk berjuang dan mengusir penguasa asing seperti adanya aliran baru yang muncul. Gerakan ini sangat bervariasi. Bentuk

²⁶ M. Mukhlis Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008.), hlm, 101

pergerakan ini adalah bersamaan dengan ikatan dan kepercayaan yang ingin selalu membebaskan dari belenggu orang-orang kafir, yang saat itu sangat mempengaruhi stabilitas kehidupan baik berkaitan dengan tindakan penekanan rakyat, umat beragama maupun dalam struktur pemerintah.

Yang kedua, dengan adanya gerakan keagamaan tersebut, masyarakat menginginkan kepuasan dengan anasir kepercayaan dalam agama, sehingga diantara masyarakat banyak yang masuk dalam aliran yang tujuan utamanya untuk mencari kepuasan kebutuhan rohaniyah dan selalu satu sarana pencetus gerakan keagamaan. Hakekat tujuan itu adalah untuk membrontak tatanan sosial yang dianggap dzolim²⁷. Oleh karenanya wajar bilamana dalam kurun waktu tersebut muncul berbagai gerakan aliran keagamaan sebagai pelampiasan masa yang tidak kondusif baik secara sosiologis maupun agamis.

Tujuan yang ketiga, adalah keinginan munculnya fihak yang membebaskan pengharapan suat kekuasaan yang bermoral. Dengan kata lain tujuan gerakan keagamaan itu adalah untuk membebaskan diri dari aneka ragam bentuk penekanan. Tujuan tersebut berlatar belakang kondisi sosial, ekonomi, maupun politik sebagaimana akibat dari kebencian terhadap perbedaan pendapat. Bagi masyarakat yang merasa tertekan tersebut akhirnya menginginkan bentuk gerakan keagamaan yang baru yang diharapkan bisa membawa kemajuan atau tetap memilih dan mempertahankan tradisi budaya yang merusak tatanan sosial.

²⁷ Sartono Katoridjo, *Mitos Ratu adil dan aspirasi petani dari Gerakan keagamaan*, (Jakarta : Prisma pustaka, 1977), hlm, 46